LENTERA JURNAL MANAJEMEN
Vol. 4(2), July, 2026
ISSN: 2988-5426 (Online)

ANALISIS PEMANFAATAN DANA ZAKAT MELALUI PROGRAM RUMAH LAYAK HUNI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK PADA BAZNAS KABUPATEN OGAN ILIR

Dini Imeliani [1*], Zuul Fitriani Umari [1], Iceu Sri Agustina [1]
[1] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.
[*] dineeyy23@gmail.com

Abstract – *This study aims to analyze the utilization of zakat funds through the Livable Housing Program in improving the welfare of mustahik at BAZNAS Ogan Ilir Regency. The study focuses on the stages of zakat fund utilization, the implementation of the Livable Housing Program, changes in the housing conditions of beneficiaries, and the impact of the program on mustahik welfare. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Primary data were obtained through semi-structured interviews and direct observation, while secondary data were obtained from program documents, reports, and relevant literature. The informants consisted of seven people: one representative of the BAZNAS leadership, two BAZNAS staff members involved in distribution and utilization, and four mustahik beneficiaries. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the utilization of zakat funds is conducted systematically through planning, distribution, implementation, monitoring, and evaluation. Candidate beneficiaries are identified and verified through field surveys and coordination with village governments. Assistance is generally provided in the form of building materials and labor costs rather than cash, so that the funds are directed toward housing improvement. The program has produced clear changes in the physical condition of beneficiaries' homes, from leaking roofs, fragile walls, and inadequate floors to safer, healthier, and more comfortable housing. The program also has positive effects on social, health, economic, and psychological aspects, particularly by reducing the burden of housing-related expenses and improving safety and comfort. However, because the program is primarily consumptive, its contribution to long-term economic independence remains limited. Therefore, productive follow-up programs, such as business assistance and skills training, are needed so that improvements in housing can be accompanied by stronger economic independence.*
Keywords: *zakat funds, livable housing program, mustahik welfare, BAZNAS, zakat utilization*

.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan dana zakat melalui Program Rumah Layak Huni dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik pada BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir. Fokus penelitian meliputi tahapan pemanfaatan dana zakat, pelaksanaan Program Rumah Layak Huni, perubahan kondisi hunian penerima manfaat, serta dampak program terhadap kesejahteraan mustahik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen program, laporan, serta literatur yang relevan. Informan penelitian berjumlah tujuh orang, terdiri atas satu orang wakil pimpinan BAZNAS, dua orang staf BAZNAS yang terlibat dalam bidang pendistribusian dan pendayagunaan, serta empat orang mustahik penerima Program Rumah Layak Huni. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana zakat dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, penyaluran, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Calon penerima bantuan diidentifikasi dan diverifikasi melalui survei lapangan serta koordinasi dengan pemerintah desa. Bantuan umumnya diberikan dalam bentuk material bangunan dan biaya tenaga kerja sehingga penggunaan dana lebih terarah. Program memberikan perubahan nyata pada kondisi fisik rumah mustahik, dari rumah dengan atap bocor, dinding rapuh, dan lantai yang belum layak menjadi rumah yang lebih aman, sehat, dan nyaman. Program juga memberikan dampak positif pada aspek sosial, kesehatan, ekonomi, dan psikologis, terutama melalui berkurangnya beban biaya perbaikan rumah serta meningkatnya rasa aman dan nyaman. Namun, karena program masih bersifat konsumtif, kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi jangka panjang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang bersifat produktif, seperti bantuan usaha dan pelatihan keterampilan, agar peningkatan kualitas hunian dapat disertai dengan peningkatan kemandirian ekonomi mustahik.

Kata Kunci: dana zakat, program rumah layak huni, kesejahteraan mustahik, BAZNAS, pendayagunaan zakat

.

1. Pendahuluan

Zakat memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena tidak hanya berkaitan dengan kewajiban ibadah, tetapi juga mempunyai dimensi sosial dan ekonomi. Melalui zakat, sebagian harta kelompok yang memiliki kemampuan ekonomi dialihkan kepada kelompok yang membutuhkan. Dalam konteks kesejahteraan sosial, mekanisme tersebut dapat menjadi salah satu

instrumen untuk mengurangi beban masyarakat miskin dan membantu memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan zakat tidak cukup dinilai dari jumlah dana yang dihimpun, tetapi juga dari bagaimana dana tersebut didayagunakan secara tepat sasaran dan menghasilkan manfaat nyata bagi mustahik.

Permasalahan kemiskinan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian, termasuk di Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan data yang dicantumkan dalam skripsi, persentase penduduk miskin Kabupaten Ogan Ilir tercatat 13,82 persen pada 2021, 12,33 persen pada 2022, 13,28 persen pada 2023, 12,3 persen pada 2024, dan 11,69 persen pada 2025. Walaupun menunjukkan kecenderungan menurun pada periode tertentu, angka tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kesejahteraan masyarakat miskin masih relevan untuk dikaji. Kondisi kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar, termasuk tempat tinggal yang aman, sehat, dan layak.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar yang mempunyai hubungan erat dengan kualitas hidup. Hunian yang tidak layak dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti ketidaknyamanan, risiko kesehatan, kerentanan terhadap cuaca, serta rasa tidak aman bagi anggota keluarga. Sebaliknya, perbaikan kualitas rumah dapat memberikan ruang hidup yang lebih sehat dan aman sehingga memungkinkan keluarga menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik. Karena itu, intervensi terhadap kebutuhan hunian dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pelayanan sosial yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan.

BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir merupakan lembaga resmi pengelola zakat di daerah yang menjalankan fungsi penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat. Salah satu program yang dijalankan adalah Program Rumah Layak Huni. Program ini diarahkan untuk membantu masyarakat miskin yang memenuhi kriteria sebagai mustahik dan memiliki kondisi rumah yang tidak layak. Dalam skripsi, disebutkan bahwa program tersebut telah menjangkau 416 unit rumah pada periode 2023–2025. Data ini menunjukkan bahwa program mempunyai cakupan penerima manfaat yang cukup besar dan menjadi salah satu bentuk nyata pemanfaatan dana zakat untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Di sisi lain, data penghimpunan zakat BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir pada 2023–2025 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, yaitu Rp9.029.223.812 pada 2023, Rp6.067.985.951 pada 2024, dan Rp5.943.058.359 pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan dana zakat secara efektif agar dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keterbatasan sumber daya membuat ketepatan sasaran, efisiensi penyaluran, pengawasan, dan evaluasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program sosial berbasis zakat.

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan bahwa zakat dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan mustahik, tetapi karakter program turut menentukan bentuk dampaknya. Penelitian mengenai zakat produktif menunjukkan adanya peningkatan pada pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dan kemandirian usaha. Sementara itu, penelitian mengenai zakat konsumtif menunjukkan bahwa dampaknya lebih kuat pada pemenuhan kebutuhan dasar dalam jangka pendek dan belum selalu menghasilkan perubahan signifikan pada kondisi ekonomi. Temuan tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan Program Rumah Layak Huni yang pada dasarnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar berupa tempat tinggal.

Penelitian mengenai program rumah layak huni berbasis zakat juga menunjukkan bahwa ketepatan sasaran, proses pelaksanaan, dan strategi pendistribusian merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan program. Penelitian Sahgal mengenai Program RTLH BAZNAS Kota Serang menekankan pentingnya strategi pendistribusian, sedangkan penelitian tentang pembangunan rumah layak huni di daerah lain menunjukkan hubungan antara kondisi kemiskinan dan kebutuhan terhadap hunian yang layak. Oleh karena itu, penelitian pada BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir penting dilakukan untuk melihat proses pengelolaan dana zakat sekaligus memahami perubahan yang dirasakan mustahik setelah menerima bantuan.

Kerangka pemikiran penelitian ini bertolak dari teori kesejahteraan sosial James Midgley yang memandang kesejahteraan sebagai kondisi ketika kebutuhan dasar terpenuhi, kualitas hidup meningkat, dan individu mempunyai kesempatan untuk berkembang secara sosial maupun ekonomi. Dalam konteks penelitian, rumah layak huni merupakan salah satu kebutuhan dasar yang berkaitan dengan keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan kualitas kehidupan keluarga. Pemanfaatan dana zakat melalui Program Rumah Layak Huni kemudian dianalisis sebagai bentuk intervensi sosial yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana pemanfaatan dana zakat dalam Program Rumah Layak Huni pada BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir dan bagaimana tingkat kesejahteraan mustahik setelah menerima program tersebut. Tujuan penelitian adalah menganalisis tahapan pemanfaatan dana zakat serta menggambarkan dampak program terhadap kesejahteraan penerima manfaat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan program dan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola zakat dalam mengembangkan program yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami proses pemanfaatan dana zakat, pelaksanaan Program Rumah Layak Huni, pengalaman penerima manfaat, serta perubahan kondisi sosial yang dirasakan mustahik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data lapangan tanpa melakukan pengujian hipotesis melalui analisis statistik.

Lokasi penelitian berada di BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran BAZNAS sebagai lembaga resmi pengelola zakat yang melaksanakan program pendayagunaan, termasuk Program Rumah Layak Huni. Program tersebut merupakan bentuk pendayagunaan zakat konsumtif yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar hunian mustahik. BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir juga mempunyai data penerima manfaat dan pelaksanaan program yang mendukung proses pengumpulan data penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas pihak pengelola program dan mustahik penerima manfaat. Informan berjumlah tujuh orang, yaitu satu orang wakil pimpinan BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir, dua orang staf BAZNAS yang terlibat dalam bidang pendistribusian dan pendayagunaan, serta empat orang mustahik penerima Program Rumah Layak Huni. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses perencanaan, penyaluran, pelaksanaan, pengawasan, serta dampak program.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pimpinan dan staf BAZNAS serta mustahik untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme pemanfaatan dana zakat, proses pembangunan atau renovasi rumah, pengawasan program, dan perubahan kondisi penerima bantuan. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi hunian dan lingkungan mustahik sebagai data pendukung untuk memeriksa kesesuaian informasi wawancara dengan kondisi lapangan.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, laporan program, data penerima manfaat, buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teoritis, dan menjadi bahan pembanding terhadap temuan lapangan. Penggunaan data primer dan sekunder memungkinkan peneliti melakukan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Observasi diarahkan pada kondisi fisik rumah, lingkungan tempat tinggal, serta

perubahan kualitas hunian penerima manfaat. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh arsip, laporan program, dan data mustahik yang dapat mendukung informasi hasil wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan pertanyaan penelitian disisihkan, sedangkan informasi yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema seperti pengelolaan dana, pelaksanaan program, perubahan hunian, dan dampak terhadap kesejahteraan.

Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkas agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan, tetapi diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan informasi dari pihak BAZNAS, mustahik, hasil observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang disajikan mempunyai dasar yang konsisten dari berbagai sumber data.

Table 1. Informants of the Study

No.	Informant Category	Number
1	Wakil pimpinan BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir	1
2	Staf BAZNAS bidang pendistribusian/pendayagunaan	2
3	Mustahik penerima Program Rumah Layak Huni	4

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Overview of BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir

BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir merupakan bagian dari struktur BAZNAS di tingkat daerah dan menjalankan fungsi pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. Berdasarkan dokumen penelitian, lembaga ini dibentuk dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014. Pengurus BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir untuk masa khidmat 2022–2027 ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Ogan Ilir Nomor 614/KEP/VI/2022.

BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir menghimpun dana dari berbagai sumber, terutama Aparatur Sipil Negara di lingkungan Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, Kementerian Agama Kabupaten Ogan Ilir, dan masyarakat umum. Dana yang terkumpul kemudian didistribusikan melalui program konsumtif maupun produktif. Salah satu program unggulannya adalah Program Rumah Layak Huni yang ditujukan bagi masyarakat miskin yang belum mempunyai tempat tinggal yang layak.

Visi BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir adalah menjadi lembaga pengelola zakat daerah yang profesional, amanah, transparan, dan akuntabel. Misinya antara lain meningkatkan kesadaran umat untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS, menerapkan manajemen yang profesional dan akuntabel, meningkatkan penghimpunan serta pendistribusian zakat, memperkuat peran masyarakat, dan berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan umat. Program Rumah Layak Huni dapat ditempatkan dalam kerangka misi tersebut karena secara langsung diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat kurang mampu.

3.2 Utilization of Zakat Funds in the Livable Housing Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana zakat dalam Program Rumah Layak

Huni dilakukan melalui tahapan perencanaan, penyaluran, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa dana zakat tidak disalurkan secara langsung tanpa proses seleksi, tetapi melalui mekanisme yang berupaya memastikan bahwa bantuan diberikan kepada pihak yang memenuhi kriteria sebagai mustahik dan mempunyai kebutuhan hunian yang nyata.

Pada tahap perencanaan, BAZNAS melakukan identifikasi dan pendataan calon penerima melalui survei lapangan. Proses tersebut juga disertai koordinasi dengan pemerintah desa setempat agar informasi mengenai kondisi ekonomi dan rumah calon penerima dapat diperiksa. Berdasarkan keterangan informan, survei dilakukan sebelum pembangunan untuk memastikan calon penerima benar-benar layak dibantu. Mekanisme ini menunjukkan adanya perhatian terhadap ketepatan sasaran dalam pendistribusian zakat.

Ketepatan sasaran mempunyai kedudukan penting dalam pengelolaan zakat karena dana zakat harus diberikan kepada golongan yang berhak. Dalam perspektif syariat, QS. At-Taubah ayat 60 menyebutkan delapan golongan penerima zakat, termasuk fakir dan miskin. Penerima Program Rumah Layak Huni dalam penelitian ini berada pada kelompok masyarakat miskin yang mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Karena itu, proses survei dan verifikasi dapat dipandang sebagai langkah untuk memastikan kesesuaian antara penerima bantuan dan tujuan penyaluran zakat.

Pada tahap penyaluran, bantuan umumnya tidak diberikan dalam bentuk uang tunai. Dana dimanfaatkan untuk menyediakan material bangunan dan membiayai tenaga kerja. Pola ini membuat penggunaan dana lebih terarah pada tujuan program, yaitu memperbaiki atau membangun rumah agar menjadi layak huni. Bagi program yang bersifat konsumtif, bentuk penyaluran seperti ini juga dapat mengurangi risiko penggunaan dana untuk kebutuhan yang tidak berkaitan dengan tujuan bantuan.

Pada tahap pelaksanaan, pembangunan atau renovasi dilakukan berdasarkan kondisi rumah dan kebutuhan mustahik. Rumah dengan tingkat kerusakan berat dapat dibangun kembali, sedangkan rumah dengan kerusakan yang lebih ringan diperbaiki pada bagian yang memerlukan penanganan. Dalam proses tersebut terdapat partisipasi masyarakat sekitar melalui gotong royong. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor pendukung karena membantu kelancaran pekerjaan sekaligus memperkuat nilai solidaritas sosial.

Pengawasan dilakukan secara berkala dengan melibatkan pihak yang mengetahui kondisi di lapangan, termasuk pemerintah desa. BAZNAS juga meminta dokumentasi berupa foto sebagai bukti perkembangan pembangunan. Setelah program selesai, dilakukan evaluasi terhadap hasil dan manfaat yang dirasakan mustahik. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol penggunaan dana, tetapi juga sebagai sarana untuk melihat apakah tujuan program telah tercapai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan dana zakat dalam Program Rumah Layak Huni telah memenuhi beberapa prinsip penting pengelolaan zakat, yaitu tepat sasaran, terarah, transparan, dan akuntabel. Meskipun demikian, sifat konsumtif program perlu dipahami sesuai tujuan utamanya. Program ini terutama menyelesaikan persoalan kebutuhan dasar hunian, sehingga keberhasilannya tidak harus diukur semata-mata dari perubahan pendapatan. Indikator yang lebih sesuai meliputi perubahan kualitas rumah, keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan pengurangan beban biaya rumah tangga.

3.3 Implementation of the Livable Housing Program

Pelaksanaan Program Rumah Layak Huni dimulai dari survei kondisi rumah calon penerima. BAZNAS melakukan verifikasi untuk melihat tingkat kerusakan dan memastikan bantuan sesuai dengan kebutuhan. Tahap ini penting karena kondisi rumah penerima tidak selalu sama. Sebagian rumah memerlukan renovasi pada bagian tertentu, sedangkan rumah dengan kerusakan berat membutuhkan pembangunan kembali. Penyesuaian bantuan berdasarkan tingkat kerusakan menunjukkan bahwa program tidak menggunakan satu bentuk intervensi yang sama untuk semua penerima.

Informasi dari pengelola program menunjukkan bahwa pembangunan dilakukan menggunakan material yang disediakan BAZNAS serta melibatkan tenaga tukang. Dalam beberapa kasus, masyarakat sekitar ikut membantu melalui gotong royong. Bentuk partisipasi tersebut bukan hanya membantu menyelesaikan pembangunan, tetapi juga menciptakan dukungan sosial bagi keluarga penerima. Program dengan pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan dana zakat dapat berjalan bersama dengan modal sosial masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Partisipasi masyarakat di wilayah pedesaan cenderung lebih tinggi, sedangkan di wilayah perkotaan lebih rendah. Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai gambaran bahwa kekuatan gotong royong tidak selalu sama di setiap lingkungan sosial. Walaupun demikian, keberadaan partisipasi masyarakat tetap menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program.

Pelaksanaan program juga memperlihatkan adanya koordinasi antara BAZNAS dan pemerintah desa. Koordinasi tersebut membantu dalam proses pendataan, verifikasi, dan pengawasan. Dalam konteks pengelolaan zakat, kerja sama antarlembaga dapat memperkuat akurasi data mustahik dan mengurangi kemungkinan bantuan salah sasaran. Bagi program perumahan, informasi dari pemerintah desa menjadi penting karena kondisi tempat tinggal dan keadaan sosial ekonomi penerima dapat diketahui secara lebih dekat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Rumah Layak Huni dapat dinilai berjalan sesuai dengan perencanaan. Bantuan disesuaikan dengan tingkat kerusakan, proses pembangunan diawasi, dan hasilnya dievaluasi. Namun, efektivitas program tetap perlu dijaga melalui pembaruan data penerima, pemantauan pascapembangunan, serta pengembangan program pendamping yang dapat menjawab kebutuhan ekonomi mustahik.

3.4 Changes in Mustahik Housing Conditions

Salah satu temuan utama penelitian adalah perubahan kondisi rumah mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan. Sebelum program, sebagian rumah berada dalam kondisi tidak layak huni, ditandai dengan atap bocor, dinding rapuh atau menggunakan bahan sederhana, lantai tanah, serta kondisi rumah yang mudah terdampak banjir atau cuaca. Kondisi tersebut tidak hanya mengurangi kenyamanan, tetapi juga meningkatkan risiko terhadap kesehatan dan keamanan keluarga.

Setelah memperoleh bantuan, rumah mustahik mengalami perbaikan melalui renovasi atau pembangunan kembali. Rumah menjadi lebih kokoh, atap tidak lagi bocor, lantai lebih layak, dan kondisi lingkungan rumah menjadi lebih bersih serta sehat. Perubahan fisik tersebut merupakan hasil yang paling mudah diamati dari Program Rumah Layak Huni. Perbaikan tempat tinggal juga memberikan perubahan pada cara keluarga menjalankan aktivitas sehari-hari karena

mereka tidak lagi menghadapi sebagian masalah yang sebelumnya muncul akibat kondisi rumah.

Perubahan tersebut sesuai dengan konsep kesejahteraan sosial yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai salah satu unsur penting kesejahteraan. James Midgley menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam penelitian ini, perbaikan rumah menjadi bentuk intervensi yang langsung menyentuh kebutuhan dasar mustahik.

Dari sisi kesehatan, rumah yang lebih bersih, tidak lembap, mempunyai ventilasi lebih baik, dan lebih aman memberikan kondisi lingkungan yang lebih mendukung kesehatan keluarga. Informasi dari mustahik menunjukkan bahwa sebelum rumah diperbaiki, kondisi lembap dan kotor sering dikaitkan dengan anak-anak yang mudah sakit. Setelah rumah diperbaiki, keluarga merasakan kondisi yang lebih sehat dan nyaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak program tidak berhenti pada bangunan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hidup penghuninya.

Dari sisi ekonomi, program membantu mengurangi beban yang seharusnya dikeluarkan mustahik untuk membangun atau memperbaiki rumah. Hal tersebut terlihat pada penerima yang rumahnya rusak berat atau terbakar dan tidak mempunyai kemampuan untuk membangun kembali secara mandiri. Ketika biaya pembangunan ditanggung melalui bantuan, pendapatan keluarga dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, pengurangan beban tersebut berbeda dengan peningkatan pendapatan atau kemandirian ekonomi. Program berhasil mengurangi kebutuhan biaya perumahan, tetapi belum secara langsung menciptakan sumber pendapatan baru.

3.5 Impact on Mustahik Welfare

Program Rumah Layak Huni memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mustahik pada beberapa aspek. Pertama, aspek sosial terlihat dari meningkatnya rasa aman dan nyaman dalam rumah. Sebelum menerima bantuan, sebagian mustahik merasa khawatir ketika hujan atau angin kencang karena kondisi bangunan yang rapuh. Setelah rumah diperbaiki, rasa aman meningkat dan keluarga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih tenang.

Kedua, aspek kesehatan mengalami perubahan melalui kondisi rumah yang lebih bersih, tidak lembap, dan lebih layak. Perbaikan tersebut dapat mengurangi kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan. Bagi keluarga dengan anak-anak, rumah yang lebih sehat juga memberikan lingkungan yang lebih baik untuk tumbuh dan beraktivitas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hunian layak merupakan bagian dari kesejahteraan, bukan hanya fasilitas fisik.

Ketiga, aspek ekonomi terlihat terutama dalam pengurangan beban pengeluaran rumah tangga. Mustahik tidak perlu menanggung seluruh biaya perbaikan atau pembangunan rumah. Pada kasus rumah yang rusak akibat kebakaran, bantuan bahkan memungkinkan keluarga memperoleh kembali tempat tinggal setelah sebelumnya harus menumpang di rumah saudara. Dengan tersedianya hunian, keluarga dapat kembali memusatkan pengeluaran pada kebutuhan sehari-hari lainnya.

Keempat, aspek psikologis muncul dalam bentuk meningkatnya ketenangan, rasa percaya diri, dan rasa memiliki tempat tinggal yang lebih baik. Rumah yang layak dapat mengurangi rasa khawatir terhadap kebocoran, banjir, atau kerusakan bangunan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hunian berhubungan dengan kondisi psikologis penghuni. Walaupun aspek psikologis tidak mudah diukur secara kuantitatif dalam penelitian kualitatif, pengalaman informan menunjukkan bahwa perubahan tempat tinggal dirasakan sebagai perubahan kualitas

hidup.

Walaupun memberikan manfaat pada berbagai aspek, penelitian juga menemukan keterbatasan pada kemandirian ekonomi mustahik. Program Rumah Layak Huni merupakan bantuan yang berorientasi pada kebutuhan dasar dan bersifat konsumtif. Karena itu, program tidak secara langsung memberikan modal usaha, pelatihan keterampilan, atau pendampingan untuk meningkatkan pendapatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang membedakan dampak zakat konsumtif dan zakat produktif. Zakat konsumtif cenderung memberikan manfaat pada pemenuhan kebutuhan dasar, sedangkan zakat produktif mempunyai peluang lebih besar untuk mendorong pendapatan dan kemandirian usaha.

Implikasinya, keberhasilan Program Rumah Layak Huni sebaiknya tidak dipertentangkan dengan keterbatasannya dalam meningkatkan pendapatan. Program telah berhasil pada tujuan utamanya, yaitu menyediakan hunian yang lebih layak. Namun, jika tujuan BAZNAS diperluas menuju peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan, program perumahan dapat dilengkapi dengan intervensi produktif. Misalnya, setelah kebutuhan hunian terpenuhi, mustahik dapat dipetakan berdasarkan potensi ekonomi dan diberikan bantuan usaha, pelatihan keterampilan, atau pendampingan.

Temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan penelitian terdahulu mengenai zakat produktif. Ningsih dan Balgis menunjukkan pentingnya pemanfaatan zakat produktif dalam kesejahteraan mustahik. Penelitian lain mengenai pengelolaan zakat produktif di Kabupaten Kebumen menunjukkan perubahan pada pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dan kemandirian usaha. Sementara penelitian tentang dampak zakat konsumtif di BAZNAS Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa manfaat utamanya berada pada pemenuhan kebutuhan dasar jangka pendek. Perbandingan tersebut membantu menjelaskan mengapa Program Rumah Layak Huni memberikan dampak kuat pada kualitas hidup tetapi belum menghasilkan perubahan besar pada kemandirian ekonomi.

Dalam perspektif teori kesejahteraan sosial, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi multidimensi. Perbaikan rumah menjadi pintu masuk untuk meningkatkan keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan stabilitas keluarga. Akan tetapi, kesejahteraan yang lebih menyeluruh membutuhkan dukungan pada aspek lain, terutama ekonomi. Oleh sebab itu, program rumah layak huni dapat diposisikan sebagai salah satu tahapan dalam strategi pendayagunaan zakat yang lebih luas.

Secara kelembagaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS telah melakukan pengelolaan program melalui proses yang relatif terstruktur. Perencanaan melalui survei, penyaluran dalam bentuk material dan tenaga kerja, pelaksanaan sesuai kebutuhan, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya mekanisme pengendalian. Pola tersebut mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas. Penguatan pada dokumentasi hasil, pemantauan jangka panjang, dan pengukuran perubahan kesejahteraan akan membantu BAZNAS memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas program.

Secara praktis, BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir dapat mempertahankan ketepatan sasaran dengan memperbarui basis data mustahik dan meningkatkan koordinasi dengan pemerintah desa. Pengawasan pascaprogram juga dapat dilakukan secara berkala untuk mengetahui apakah rumah tetap terawat dan apakah penerima mengalami perubahan pada kondisi sosial ekonomi. Data tersebut dapat menjadi dasar untuk menentukan apakah mustahik memerlukan intervensi

lanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Program Rumah Layak Huni berhasil memenuhi kebutuhan dasar berupa tempat tinggal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup mustahik. Keberhasilan tersebut terutama terlihat pada perubahan kondisi rumah, kesehatan, rasa aman, kenyamanan, pengurangan beban biaya, dan kondisi psikologis. Keterbatasan pada kemandirian ekonomi menunjukkan perlunya pendekatan berkelanjutan yang menghubungkan bantuan konsumtif dengan program produktif.

Table 2. Summary of Research Findings

Research Aspect	Finding	Implication
Utilization of zakat funds	Planning, distribution, implementation, monitoring and evaluation are conducted systematically.	Funds are directed toward the intended housing needs.
Targeting	Candidate beneficiaries are surveyed and verified with village coordination.	Supports accurate and appropriate distribution.
Form of assistance	Building materials and labor costs are prioritized instead of cash assistance.	Use of funds is more focused on housing improvement.
Housing condition	Uninhabitable houses become safer, healthier and more comfortable.	Basic housing needs are fulfilled.
Social and health welfare	Safety, comfort and family health conditions improve.	Quality of life increases.
Economic welfare	Housing-related expenditure burden decreases.	Household resources can be allocated to other needs.
Economic independence	No significant improvement in long-term independence because the program is consumptive.	Productive follow-up programs are needed.

Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian berikutnya untuk menggunakan pendekatan campuran atau kuantitatif. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan kondisi mustahik sebelum dan beberapa periode setelah menerima bantuan dengan indikator kesejahteraan yang lebih terukur. Peneliti juga dapat menambahkan aspek efektivitas program, keberlanjutan manfaat, kualitas hunian, kondisi kesehatan, dan perubahan pendapatan. Dengan demikian, kajian mengenai zakat dan kesejahteraan mustahik dapat menghasilkan bukti yang lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan pendayagunaan zakat.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif sehingga hasil penelitian menggambarkan pengalaman, proses, dan persepsi informan

secara mendalam, tetapi tidak dimaksudkan untuk menghasilkan ukuran statistik mengenai besarnya pengaruh program terhadap seluruh mustahik. Kedua, jumlah informan yang diwawancarai terbatas pada tujuh orang yang terdiri dari pihak BAZNAS dan penerima manfaat. Ketiga, pengukuran dampak jangka panjang terhadap pendapatan dan kemandirian ekonomi belum dilakukan secara longitudinal.

3.7 Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Program Rumah Layak Huni berhasil memenuhi kebutuhan dasar berupa tempat tinggal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup mustahik. Keberhasilan tersebut terutama terlihat pada perubahan kondisi rumah, kesehatan, rasa aman, kenyamanan, pengurangan beban biaya, dan kondisi psikologis. Keterbatasan pada kemandirian ekonomi menunjukkan perlunya pendekatan berkelanjutan yang menghubungkan bantuan konsumtif dengan program produktif.

Secara praktis, BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir dapat mempertahankan ketepatan sasaran dengan memperbarui basis data mustahik dan meningkatkan koordinasi dengan pemerintah desa. Pengawasan pascaprogram juga dapat dilakukan secara berkala untuk mengetahui apakah rumah tetap terawat dan apakah penerima mengalami perubahan pada kondisi sosial ekonomi. Data tersebut dapat menjadi dasar untuk menentukan apakah mustahik memerlukan intervensi lanjutan.

Secara kelembagaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS telah melakukan pengelolaan program melalui proses yang relatif terstruktur. Perencanaan melalui survei, penyaluran dalam bentuk material dan tenaga kerja, pelaksanaan sesuai kebutuhan, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya mekanisme pengendalian. Pola tersebut mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas. Penguatan pada dokumentasi hasil, pemantauan jangka panjang, dan pengukuran perubahan kesejahteraan akan membantu BAZNAS memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas program.

Dalam perspektif teori kesejahteraan sosial, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi multidimensi. Perbaikan rumah menjadi pintu masuk untuk meningkatkan keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan stabilitas keluarga. Akan tetapi, kesejahteraan yang lebih menyeluruh membutuhkan dukungan pada aspek lain, terutama ekonomi. Oleh sebab itu, program rumah layak huni dapat diposisikan sebagai salah satu tahapan dalam strategi pendayagunaan zakat yang lebih luas.

Temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan penelitian terdahulu mengenai zakat produktif. Ningsih dan Balgis menunjukkan pentingnya pemanfaatan zakat produktif dalam kesejahteraan mustahik. Penelitian lain mengenai pengelolaan zakat produktif di Kabupaten Kebumen menunjukkan perubahan pada pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dan kemandirian usaha. Sementara penelitian tentang dampak zakat konsumtif di BAZNAS Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa manfaat utamanya berada pada pemenuhan kebutuhan dasar jangka pendek. Perbandingan tersebut membantu menjelaskan mengapa Program Rumah Layak Huni memberikan dampak kuat pada kualitas hidup tetapi belum menghasilkan perubahan besar pada kemandirian ekonomi.

Secara akademik, penelitian ini memperkuat temuan bahwa dampak zakat terhadap kesejahteraan bergantung pada bentuk pendayagunaan. Zakat konsumtif dapat sangat penting ketika mustahik menghadapi kebutuhan dasar yang mendesak, sementara zakat produktif lebih relevan untuk

peningkatan kapasitas ekonomi. Keduanya tidak harus diposisikan sebagai pilihan yang saling bertentangan. Pendayagunaan zakat dapat menggunakan tahapan yang berbeda sesuai kebutuhan mustahik. Pemenuhan rumah layak dapat menjadi intervensi awal, kemudian diikuti dengan program produktif untuk kelompok penerima yang siap dikembangkan.

Dari sisi kebijakan, BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir dapat mengembangkan sistem pemantauan pascaprogram. Pemantauan tidak harus dilakukan dengan metode yang rumit, tetapi dapat dilakukan melalui kunjungan berkala atau komunikasi dengan pemerintah desa. Informasi yang dikumpulkan dapat meliputi kondisi rumah setelah beberapa bulan, perubahan kesehatan keluarga, perubahan beban pengeluaran, aktivitas ekonomi, serta kebutuhan lanjutan. Data tersebut akan membantu lembaga membedakan antara manfaat jangka pendek dan manfaat yang bertahan dalam jangka panjang.

Program lanjutan dapat dirancang berdasarkan pemetaan kondisi mustahik. Mustahik yang mempunyai usaha dapat diarahkan pada bantuan modal dan pendampingan usaha. Mustahik yang belum memiliki keterampilan dapat diberikan pelatihan yang sesuai dengan potensi lingkungan. Keluarga yang mempunyai anggota usia produktif dapat diprioritaskan dalam program peningkatan kapasitas kerja. Dengan pendekatan tersebut, rumah layak huni dapat menjadi fondasi untuk menciptakan kondisi keluarga yang lebih stabil, sedangkan program produktif berfungsi mendorong peningkatan pendapatan dan kemandirian.

Pada aspek ekonomi, penelitian memperlihatkan adanya pengurangan beban pengeluaran untuk perumahan, tetapi belum ditemukan perubahan yang kuat pada kemandirian ekonomi. Hal ini bukan berarti program gagal, melainkan menunjukkan karakter program yang berbeda dari zakat produktif. Bantuan rumah merupakan intervensi konsumtif untuk kebutuhan dasar. Karena itu, indikator keberhasilan harus disesuaikan dengan tujuan program. Jika BAZNAS ingin meningkatkan dampak ekonomi jangka panjang, maka bantuan rumah perlu dihubungkan dengan program pemberdayaan setelah kebutuhan hunian terpenuhi.

Temuan mengenai manfaat kesehatan juga mempunyai implikasi penting bagi evaluasi program. Perbaikan rumah bukan hanya menghasilkan bangunan yang lebih baik, tetapi juga dapat mengubah kondisi lingkungan yang sebelumnya lembap, kotor, bocor, atau rawan banjir. Karena itu, indikator evaluasi Program Rumah Layak Huni dapat diperluas dari sekadar selesai atau tidaknya pembangunan menjadi perubahan kualitas lingkungan rumah. Indikator seperti kondisi atap, dinding, lantai, ventilasi, keamanan, kebersihan, dan kenyamanan dapat digunakan untuk mendokumentasikan manfaat program secara lebih sistematis.

Partisipasi masyarakat melalui gotong royong menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada dana zakat. Terdapat modal sosial yang ikut mendukung pelaksanaan pembangunan. Gotong royong dapat mengurangi beban tenaga kerja, mempercepat pekerjaan, dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kondisi keluarga penerima. Perbedaan tingkat partisipasi antara wilayah pedesaan dan perkotaan juga menjadi temuan yang perlu diperhatikan. BAZNAS dapat menyesuaikan strategi pelibatan masyarakat berdasarkan karakter lingkungan, misalnya dengan membangun kerja sama dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, organisasi sosial, atau kelompok pemuda setempat.

Bentuk penyaluran berupa material bangunan dan biaya tenaga kerja juga mempunyai implikasi terhadap akuntabilitas. Bantuan tidak diserahkan sebagai uang tunai yang penggunaannya sepenuhnya berada di tangan penerima, melainkan diarahkan langsung pada kebutuhan

pembangunan atau renovasi rumah. Strategi ini sesuai dengan karakter program karena tujuan utamanya adalah menghasilkan hunian yang layak. Walaupun demikian, pengelola tetap perlu memastikan kualitas material, kewajaran biaya, serta kesesuaian pembangunan dengan kebutuhan penerima. Dokumentasi dan monitoring menjadi instrumen penting untuk menjaga kepercayaan muzaki dan masyarakat.

Dari sudut pandang pengelolaan zakat, mekanisme survei dan verifikasi calon penerima merupakan bagian yang sangat penting. Ketepatan sasaran menentukan apakah dana yang dihimpun dari muzaki benar-benar sampai kepada pihak yang berhak. Dalam penelitian ini, BAZNAS melakukan koordinasi dengan pemerintah desa untuk memperoleh informasi tambahan mengenai calon penerima. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan zakat membutuhkan dukungan data sosial yang akurat. Semakin baik kualitas data, semakin besar peluang lembaga untuk menetapkan prioritas penerima secara objektif dan mengurangi potensi tumpang tindih bantuan.

Jika dikaitkan dengan teori kesejahteraan sosial James Midgley, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan mustahik perlu dilihat secara multidimensi. Pendapatan merupakan salah satu aspek, tetapi bukan satu-satunya ukuran. Kondisi kesehatan, keamanan tempat tinggal, kenyamanan, hubungan sosial, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar juga merupakan bagian dari kualitas hidup. Oleh karena itu, keberhasilan Program Rumah Layak Huni dalam memperbaiki kondisi tempat tinggal dapat dikategorikan sebagai pencapaian kesejahteraan pada dimensi kebutuhan dasar, walaupun belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan kemandirian ekonomi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan dana zakat dalam Program Rumah Layak Huni mempunyai dua fungsi yang berjalan secara bersamaan. Fungsi pertama adalah fungsi perlindungan sosial melalui pemenuhan kebutuhan dasar, sedangkan fungsi kedua adalah fungsi peningkatan kualitas hidup melalui perbaikan lingkungan tempat tinggal. Fungsi perlindungan sosial terlihat ketika BAZNAS membantu mustahik yang tidak mempunyai kemampuan memperbaiki rumahnya sendiri. Fungsi peningkatan kualitas hidup terlihat dari perubahan rumah menjadi lebih aman, sehat, dan nyaman. Kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa zakat dapat digunakan sebagai instrumen intervensi sosial yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sesaat, tetapi juga pada perbaikan kondisi kehidupan penerima manfaat.

3.6 Implikasi Pengelolaan Zakat terhadap Kesejahteraan Mustahik

Dengan melihat keseluruhan hasil penelitian, Program Rumah Layak Huni dapat dipahami sebagai bentuk pendayagunaan zakat yang berorientasi pada kebutuhan dasar dengan hasil yang nyata. Keberhasilan program terlihat dari kemampuan BAZNAS mengubah kondisi rumah yang tidak layak menjadi lebih aman, sehat, dan nyaman. Pada saat yang sama, keterbatasan program dalam meningkatkan kemandirian ekonomi menunjukkan bahwa kesejahteraan mustahik perlu ditangani secara bertahap dan terintegrasi. Pendekatan yang menggabungkan perlindungan sosial, perbaikan hunian, dan pemberdayaan ekonomi berpotensi memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan bagi mustahik.

Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya kesinambungan antara proses penghimpunan dan pendayagunaan zakat. Penurunan jumlah penghimpunan dana yang tercatat dalam periode penelitian membuat efisiensi penggunaan dana menjadi semakin penting. Lembaga perlu menjaga kepercayaan muzaki melalui pengelolaan yang transparan, dokumentasi program, dan

komunikasi mengenai manfaat yang telah dihasilkan. Informasi mengenai jumlah penerima, bentuk bantuan, proses pengawasan, serta perubahan kondisi penerima dapat menjadi bagian dari laporan pertanggungjawaban yang membantu masyarakat memahami manfaat penyaluran zakat melalui lembaga resmi.

Selain pemenuhan kebutuhan dasar, Program Rumah Layak Huni mempunyai nilai strategis dalam membangun stabilitas keluarga mustahik. Tempat tinggal yang aman dapat menjadi ruang untuk menjalankan fungsi keluarga, mendukung kegiatan anak, dan menjaga aset rumah tangga. Ketika keluarga tidak lagi menghadapi masalah utama berupa kebocoran, kerusakan bangunan, atau tidak adanya tempat tinggal setelah bencana, perhatian dan sumber daya keluarga dapat dialihkan kepada kebutuhan lain. Karena itu, manfaat program dapat bersifat tidak langsung melalui perubahan prioritas pengeluaran dan peningkatan rasa aman dalam kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, evaluasi program sebaiknya membedakan antara keluaran program, hasil langsung, dan dampak yang lebih panjang. Keluaran berupa rumah yang selesai dibangun atau direnovasi dapat dicatat melalui dokumentasi, sedangkan hasil langsung berupa peningkatan keamanan, kesehatan, dan kenyamanan dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dampak jangka panjang, terutama kemandirian ekonomi, memerlukan pemantauan lanjutan dan dapat menjadi agenda penelitian berikutnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dana zakat melalui Program Rumah Layak Huni pada BAZNAS Kabupaten Ogan Ilir telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, penyaluran, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui survei dan verifikasi calon mustahik dengan melibatkan koordinasi pemerintah desa. Bantuan disalurkan terutama dalam bentuk material bangunan dan biaya tenaga kerja sehingga dana lebih terarah pada tujuan program. Pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi rumah, sedangkan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

Program Rumah Layak Huni memberikan perubahan nyata pada kondisi tempat tinggal mustahik. Rumah yang sebelumnya mengalami kerusakan seperti atap bocor, dinding rapuh, lantai tidak layak, dan kondisi lembap atau rawan banjir dapat direnovasi atau dibangun kembali menjadi lebih aman, sehat, dan nyaman. Perubahan tersebut berdampak positif pada kesejahteraan mustahik, terutama dalam aspek sosial, kesehatan, ekonomi, dan psikologis. Mustahik merasakan peningkatan kenyamanan dan rasa aman, kondisi kesehatan yang lebih baik, berkurangnya beban biaya pembangunan atau perbaikan rumah, serta meningkatnya ketenangan dalam menjalani kehidupan keluarga.

Namun, program belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian ekonomi jangka panjang karena sifat bantuannya masih konsumtif. Oleh karena itu, Program Rumah Layak Huni dapat dipandang berhasil dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup, tetapi perlu dilengkapi dengan program produktif untuk mendorong kemandirian ekonomi. BAZNAS dapat mengembangkan bantuan usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan, serta pemantauan pascaprogram agar manfaat zakat dapat berlanjut dari pemenuhan kebutuhan dasar menuju peningkatan kapasitas ekonomi mustahik.

Referensi

Agustin, Leny. "Dampak Zakat terhadap Kesejahteraan Mustahiq Berdasarkan Indeks Kesejahteraan BAZNAS (Studi pada Mustahiq Penerima Bantuan Zakat dalam Program Karanganyar Makmur di BAZNAS Kabupaten Karanganyar)." Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf 1, no. 2 (2022): 151–176. https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v1i2.2950.

Ardy, Muhammad Beni, Nilawati Nilawati, and Zuul Fitriani Umari. "Analisis SWOT Terhadap Wakaf Tunai di Badan Wakaf Indonesia Provinsi Sumatera Selatan." Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains 10, no. 1 (2021): 189–200. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i1.8668.

Iman, Nur Hakim Al, Umi Fajar, and Madani Masitoh. "Efektifitas Pengelolaan Zakat Produktif di BAZNAS Kabupaten Kebumen Terhadap Perubahan Kesejahteraan Mustahik." 04 (2020): 31–58.

Katman, Muhammad Nasri, Nela Novyanti, and Rahman Ambo Masse. "Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik pada BAZNAS Kabupaten Bulukumba." (2022): 86–93.

May, Anny Saroh Simamora, Abdul Nasser Hasibuan, and Adanan Murroh. "Analisis Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Mustahik BAZNAS Tapanuli Selatan." 4 (2023): 23–33.

Murtadho, Ali, Emzaed Ilham, Perdana Akbar, Afriza Rifandy, Ahmad Arif, and Setiawan Syaifullah. "Kriteria Wajib Zakat (Muzaki) dan Penerima Zakat (Mustahik)." (2025).

Ningsih, Sri Ratna, and Lilis Fauziah Balgis. "The Role of Productive Utilization of Zakat on the Welfare of Mustahik." Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam 10, no. 1 (2024): 126–136. https://doi.org/10.30997/jsei.v10i1.13344.

Putri, Berliana Eka, and Nur Hasan. "Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Cikarang." Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu 3 (2025): 522. https://doi.org/10.59729/alfatih.v2i2.21.CC.

Rinanda, Nurzidta Okta, Bhimo Rizky Samudro, Budi Kusumo, Palgunadi Wibowo, and Universitas Sebelas Maret. "The Role of Zakat in Poverty Alleviation: A Study of the Impact of Zakat and the CIBEST Welfare Index." (2025): 2783–2799.

Sadewa, Manik Mutiara, and Anisa Agustina. "Pengaruh Penyaluran Zakat pada Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus BAZNAS Kabupaten Hulu Sungai Selatan)." Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance 4, no. 1 (2024): 61–70. https://doi.org/10.31961/ijaaf.v4i1.14339.

Sahgal, Arun. "Optimalisasi Strategi Pendistribusian Dana Zakat pada Program RTLH BAZNAS Kota Serang." 4, no. 1 (2024): 9–15.

Sarbaini, Sarbaini, Zukrianto Zukrianto, and Nazaruddin Nazaruddin. "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pembangunan Rumah Layak Huni di Provinsi Riau Menggunakan Metode Analisis Regresi Sederhana." Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan 1, no. 3 (2022): 131–136. https://doi.org/10.55826/tmit.v1iiii.46.

Wahab, Abdul. "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam." 5, no. 1 (2020): 101–113.

Al-Qur'an, QS. At-Taubah: 60.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.